



Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menganyam Dengan Media Kain Perca Pada Anak Kelompok B Di Tk Dharma Wanita 01 Pegandan Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati

Oleh

SALAMAH, S.Pd

TK Dharma Wanita 01 Pegandan Kec. Margorejo Kabupaten Pati

Email :salamahparmo@gmail.com

ABSTRAK- Tujuan untuk mengetahui efektifitas kegiatan menganyam dengan media kain perca dalam meningkatkan ketrampilan motorik halus anak kelompok B di TK Dharma Wanita 01 Pegandan Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati. Penelitian yang dilakukan merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK bertujuan memperbaiki kinerja guru sehingga kualitas pembelajaran meningkat. PTK ini menggunakan 2 siklus, setiap siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelompok B di TK Dharma wanita 01 Pegandan yang berjumlah 22 anak, 9 laki-laki dan 13 perempuan. Data diperoleh melalui dokumentasi, observasi dan portopolio. Analisis data yang telah diperoleh mendapatkan skor berupa deskripsi penilaian untuk tiap-tiap aspek yang akan dikumulatifkan dalam bentuk tabel dan dipersentasekan dalam bentuk diagram. Kesimpulan bahwa keterampilan motorik halus melalui kegiatan menganyam dengan media kain perca pada anak kelompok B mengalami peningkatan Adapun hasil penelitian dapat diketahui dari pengamatan perkembangan pada tiap siklus yaitu kondisi pra siklus sebesar 36,74%, pada Siklus I sebesar 51,77% dengan peningkatan 15,03% dan pada Siklus II sebesar 80,05% dengan peningkatan 28,28%, sehingga persentase peningkatan keterampilan motorik halus anak mencapai indikator keberhasilan bahkan melebihi yaitu $\geq 78\%$. Berdasarkan kesimpulan tersebut dapat di tuliskan saran yang perlu diperhatikan bahwa guru hendaknya perlu mengembangkan kegiatan yang meningkatkan keterampilan motorik halus seperti kegiatan menganyam dengan media kain perca. Bagi peneliti selanjutnya harus bisa mengkreasikan bentuk dan warna anyamannya sehingga anak lebih tertarik dan pembelajaran tidak membosankan.

Kata Kunci : ketrampilan motori halus, menganyam, media kain perca

Pendahuluan

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan upaya atau langkah pembinaan yang ditujukan untuk anak sejak lahir sampai usia enam tahun dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu dalam pertumbuhan maupun perkembangan jasmani dan rohani agar anak lebih siap dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Perkembangan anak akan



mengalami percepatan bila anak memiliki kesempatan untuk mempraktekkan keterampilan-keterampilan yang baru diperoleh dan ketika anak mengalami tantangan di atas level penguasaannya (Sofia Hartati, 2005: 16). Semua aspek perkembangan anak perlu distimulasi, salah satunya yaitu aspek perkembangan motorik halus. Kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun berdasarkan tingkat pencapaian perkembangan pada usia 5-6 tahun di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 137 tahun 2013 yaitu menggambar sesuai gagasannya, meniru bentuk, melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, menggunakan alat tulis dengan benar, menggantung sesuai dengan pola, menempel gambar dengan tepat, dan mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara detail.

Setiap anak mampu mencapai tahap perkembangan motorik halus yang optimal apabila mendapatkan stimulasi yang tepat. Di setiap fase perkembangan, anak membutuhkan rangsangan untuk mengembangkan kemampuan mental dan motorik halus. Semakin banyak stimulasi yang diberikan pada anak maka perkembangan anak akan berkembang secara pesat. Pengalaman dan latihan yang diberikan pada anak dapat mengoptimalkan perkembangan motorik anak (Richard Decaprio, 2013: 22). Selain dari pengalaman dan latihan yang dilakukan secara berulang-ulang, perkembangan anak akan meningkat manakala didukung dengan berbagai fasilitas yang berguna bagi perkembangan motorik halus.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di TK Dharma Wanita 01 Pegandang Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati ditemukan bahwa kemampuan motorik halus anak masih tergolong rendah dan perlu mendapatkan banyak stimulasi. Terlihat pada kegiatan mewarnai, terdapat 14 anak yang cara mewarnainya masih kasar sehingga hasilnya tidak rapi, dalam kegiatan mencocok masih terdapat 15 anak yang kurang sabar dan teliti sehingga belum selesai mencocok anak langsung menyobeknya, dalam kegiatan menggantung masih ada 10 anak yang belum dapat menggantung dengan baik sehingga anak masih merasa kesusahan dalam menggantung suatu pola, selain itu dalam kegiatan menganyam masih terdapat 19 anak yang belum berkembang sesuai harapan dikarenakan kegiatan menganyam jarang dilakukan dan media yang digunakan kurang menarik dan bervariasi. Dari hasil observasi tersebut dapat diperhatikan bahwa keterampilan motorik halus anak pada Kelompok B di TK Dharma Wanita 01 Pegandang Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati belum berkembang dengan maksimal. Media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan motorik halus di Kelompok B kurang bervariasi,

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka guru perlu menyusun bentuk kegiatan pembelajaran yang kreatif dan inovatif untuk meningkatkan keterampilan motorik halus yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak TK. Sebagai alternatif dalam memecahkan masalah tersebut diperlukan suatu kegiatan yang tepat agar nantinya keterampilan motorik halus anak dapat meningkat dengan baik serta tidak melupakan konsep bermain sambil belajar dalam pembelajarannya. Salah satu bentuk kegiatan yang dapat dilakukan yaitu dengan menganyam dengan menggunakan kain perca.

Menganyam merupakan kegiatan menyusun lungsi dan pakan dengan cara menumpang tindihkan bagian-bagian anyaman secara bergantian. Menganyam untuk anak usia dini tidak dilakukan dengan teknik yang kompleks, namun masih dalam tahap teknik dasar menganyam yang sederhana. Kemampuan menganyam dapat mengasah keterampilan motorik halus anak

karena menggunakan tangan dan jari-jari demikian juga dengan koordinasi mata. Dengan menganyam maka kemampuan fisik motorik halus anak akan meningkat dengan sendirinya tanpa adanya paksaan. Menganyam secara tidak langsung dapat melatih keluwesan anak dalam menjelujur dan menyilangkan secara halus untuk melatih kepekaan motorik halus anak. Bahan yang digunakan dalam kegiatan menganyam di TK salah satunya yaitu kain perca. Kain perca yang digunakan anak dalam menganyam adalah kain limbah sisa industri yang mempunyai berbagai warna yang menarik bagi anak serta mudah didapat oleh anak dan dapat dibentuk sesuai dengan tema.

Menurut Martha Christianti Nugraha (TT: 90) menganyam banyak kegunaannya bagi anak TK, selain mempunyai unsur pendidikan juga untuk mengembangkan koordinasi mata dan tangan, antara lain: (a) anak dapat mengenal kerajinan tradisional yang ditekuni oleh masyarakat Indonesia, (b) guna untuk melatih motorik halus anak, (c) melatih sikap emosi anak dengan baik, (d) dapat terbina ekspresinya yang tumbuh dari pribadinya sendiri, bukan karena pengaruh dari orang lain, (e) dapat mengungkapkan perasaannya yang selama ini masih mengendap, (f) dapat membangkitkan minat anak, (g) anak menjadi terampil dan kreatif, (h) dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya, dan (i) dapat bermanfaat bagi perkembangan anak.

Menganyam diharapkan dapat menarik perhatian anak karena dengan menggunakan media kain perca anak dapat menyukai kegiatan tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka peneliti mengkaji permasalahan di atas melalui penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menganyam dengan media kain perca pada Anak Kelompok B di TK Dharma Wanita 01 Pegandan Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati”. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan menganyam dengan media kain perca pada anak kelompok B di TK Dharma Wanita 01 Pegandan Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati.

Metode

Penelitian dilaksanakan di kelompok B TK Dharma Wanita 01 Pegandan Margorejo Pati Propinsi Jawa Tengah tahun Pelajaran 2019/2020. TK Dharma Wanita 01 berada di Desa Pegandan Kecamatan Margorejo, yaitu kecamatan yang berada di sebelah barat kota Pati. Penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model Kemmis dan Mc. Taggart (Dwitagama & Kusumah, 2010: 21) yang terdiri dari empat komponen, yaitu: perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), pengamatan (*observe*), dan refleksi (*reflect*), dalam penelitian ini rencananya akan menggunakan dua siklus. Langkah-langkah tersebut di atas disebut satu siklus kegiatan. Apabila dalam satu siklus kegiatan belum berhasil untuk meningkatkan motorik halus anak, maka kegiatan penelitian tindakan kelas dilanjutkan pada siklus kegiatan berikutnya sampai dengan tercapainya tujuan kegiatan.

Kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan dinyatakan berhasil apabila terjadi perubahan yaitu, berupa peningkatan keterampilan yang diperoleh anak. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah adanya perubahan anak didik dalam melaksanakan kegiatan yaitu

tentang kecermatan, ketepatan, kecepatan, dan koordinasi anak dalam menganyam dengan media kain perca. Anak dapat menganyam secara cermat, tepat, dan cepat tanpa bantuan siapapun, sehingga pengembangan motorik halus anak yang diharapkan melalui kegiatan menganyam dapat tercapai atau meningkat. Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini ditunjukkan bila anak mengalami peningkatan. Penelitian dianggap berhasil dan akan dihentikan apabila $\geq 78\%$ rata-rata dari 22 anak Kelompok B di TK Dharma Wanita 01 Pegandan berada dalam kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB).

Teknik analisis data menurut Spradley (Sugiyono, 2011: 244) menyatakan bahwa analisis dalam penelitian jenis apapun merupakan cara berfikir, sehingga berkaitan dengan pengujian sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian maupun keterkaitan hingga menyeluruh. Analisis Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan persentase. Tujuan analisis data kualitatif yaitu untuk mengolah data dengan cara mendeskripsikan agar lebih jelas dan bermakna dalam menggambarkan data dari hasil penelitian. Perhitungan dalam analisis data menghasilkan persentase pencapaian yang selanjutnya data yang diperoleh dinyatakan dalam sebuah predikat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan predikat Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Teknik analisis data kuantitatif (persentase) diperoleh melalui hasil pengamatan keterampilan motorik halus anak pada saat kegiatan menganyam dengan kertas dan dianalisis. Analisis data yang telah diperoleh mendapatkan skor berupa deskripsi penilaian untuk tiap-tiap aspek yang akan dikumulatikan dalam bentuk tabel dan dipersentasekan dalam bentuk diagram.

Rumus penilaian menurut Ngalm Purwanto (2006: 102) adalah sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan :

NP = Nilai Persen yang dicari atau diharapkan

R = Skor mentah yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 = Bilangan tetap

Dari hasil perhitungan yang telah diperoleh, selanjutnya diinterpretasikan kedalam 4 kriteria yang diambil dari kriteria Yoni (2010: 175-176). Kriteria interpretasinya adalah sebagai berikut:

- | | |
|---|------------|
| 1. Kriteria Belum Berkembang (BB) | : 0%-25% |
| 2. Kriteria Mulai Berkembang (MB) | : 26%-50% |
| 3. Kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) | : 51%-75% |
| 4. Kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) | : 76%-100% |

Result and Discussion

Saat mengajar peneliti mendapati kondisi awal sebagai berikut: bahwa keterampilan motorik halus pada anak Kelompok B di TK Dharma Wanita 01 Pegandan pada saat Pratinjauan adalah pada kriteria BB (Belum Berkembang) terdapat 4 anak atau 18,18%, pada kriteria MB

(Mulai Berkembang) terdapat 15 anak atau 68,18%, pada kriteria BSH (Berkembang Sesuai Harapan) terdapat 1 anak atau 4,54%, dan pada kriteria BSB (Berkembang Sangat Baik) terdapat 2 anak atau 9,09%. Rata-rata keterampilan motorik halus anak di kelompok B TK Dharma Wanita 01 Pegandan pada saat Pratindakan adalah 36,74% sehingga berada pada kriteria MB (Mulai Berkembang). Prasiklus dilaksanakan pada tanggal 2 september 2019 sampai dengan 6 september 2019. Kondisi awal anak pada pra siklus bahwa keterampilan motorik halus anak masih perlu adanya upaya peningkatan. Pembelajaran berdasarkan rencana kegiatan harian namun kreatifitas guru dalam merancang kegiatan yang bersifat nyata belum begitu muncul.

Tabel 1 Hasil Prosentase Kegiatan Menganyam Anak Sebelum Tindakan

No.	Kriteria	Jumlah Anak	Persentase
1	BB (Belum Berkembang)	4	18,18%
2	MB (Mulai Berkembang)	15	68,18%
3	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	1	4,54%
4	BSB (Berkembang Sangat Baik)	2	9,09%

Deskripsi dan Interpretasi Hasil Penelitian

Siklus 1

Pada siklus 1 didapatkan bahwa keterampilan motorik halus anak pada kelompok B di TK Dharma Wanita 01 Pegandan pada saat siklus I pertemuan III adalah anak yang berada pada kriteria BB (Belum Berkembang) tidak ada anak yang berada pada kriteria MB (Mulai Berkembang) terdapat 11 anak atau 50%, pada kriteria BSH (Berkembang Sesuai Harapan) terdapat 5 anak atau 22,73%, dan pada kriteria BSB (Berkembang Sangat Baik) terdapat 6 anak atau 27,27%. Rata-rata keterampilan motorik halus anak di Kelompok B di TK Dharma Wanita 01 Pegandan pada siklus I pertemuan III diperoleh rata-rata sebesar 61,74% sudah berada pada kriteria BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dengan adanya peningkatan persentase dari siklus I pertemuan II sebesar 9,85%.

Hasil Observasi Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menganyam pada Siklus I

No.	Kriteria	Jumlah Anak	Persentase
1	BB (Belum Berkembang)	0	0%

2	MB (Mulai Berkembang)	11	50%
3	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	5	22,73%
4	BSB (Berkembang Sangat Baik)	6	27,27%

Siklus II

Hasil siklus II bahwa keterampilan motorik halus anak pada kelompok B di TK Dharma Wanita 01 Pegandan pada saat siklus II pertemuan III adalah anak yang berada pada kriteria BB (Belum Berkembang) tidak terdapat anak yang berada pada kriteria MB (Mulai Berkembang) terdapat 2 anak atau 9,09%, pada kriteria BSH (Berkembang Sesuai Harapan) terdapat 2 anak atau 9,09%, dan pada kriteria BSB (Berkembang Sangat Baik) terdapat 18 anak atau 81,81%. Rata-rata keterampilan motorik halus anak di Kelompok B di TK Dharma wanita Muktiharjo pada siklus II pertemuan III diperoleh rata-rata sebesar 90,90% berada pada kriteria BSB (Berkembang Sangat Baik). Hal tersebut terbukti bahwa pada kriteria kecermatan, ketepatan, anak mampu menyusun lungsi dan pakan dengan cermat, rapi, dan teliti. Pada kriteria ketepatan anak dapat menganyam sesuai arah, urutan dan tujuan gerakan dan pada kriteria kecermatan anak dapat menganyam dengan pola yang ditentukan yaitu pola tunggal. Guru pada pertemuan ketiga ini hanya mengingatkan pada anak menganyamnya selang-seling satu. Guru meminta anak untuk menirukan kata atas-bawah saat melakukan kegiatan menganyam yang bertujuan mengingatkan pada anak langkah-langkah menganyamnya.

Hasil Observasi Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menganyam pada

Siklus II

No	Kriteria	Jumlah Anak	Persentase
1	BB (Belum Berkembang)	0	0%
2	MB (Mulai Berkembang)	2	9,09%
3	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	2	9,09%
4	BSB (Berkembang Sangat Baik)	18	81,81%

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas yang dilakukan oleh guru kelas selama enam kali pertemuan di bagi dalam dua Siklus yaitu Siklus I dan Siklus II menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus melalui kegiatan menganyam pada anak kelompok B mengalami peningkatan. Hasil penelitian yang dilakukan peneliti saat sebelum dilakukan tindakan masih sangat rendah yaitu rata-rata keterampilan motorik halus anak sebesar 36,74% (dalam kategori Mulai Berkembang), pada Siklus I sebesar 51,77% (dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan). Berdasarkan hasil observasi pada Pratindakan dan Siklus I mengalami peningkatan namun peningkatan tersebut belum mencapai indikator dalam Penelitian Tindakan Kelas ini yaitu sebesar $\geq 78\%$ dengan kriteria BSB (Berkembang Sangat Baik). Hal ini dikarenakan pada Siklus I masih ada kendala dalam pelaksanaannya, sehingga perlu dilakukannya Siklus II guna mencapai indikator dalam keberhasilan penelitian.

Dalam pemberian tindakan guru tidak lepas dari hambatan dan kendala yang terjadi. Pada saat kondisi awal keterampilan motorik halus anak belum sesuai dengan perkembangan keterampilan motorik halus anak usia 4-5 tahun menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 yaitu mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit. Salah satu cara untuk menangani masalah tersebut maka guru dan peneliti sepakat memilih kegiatan menganyam untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak pada Kelompok B TK Dharma Wanita 01 Pegandan. Sejalan dengan pendapat Sumanto (2005: 119) mengemukakan bahwa berkreasi seni rupa bagi anak TK selain berupa kegiatan menggambar, melukis, mencetak, mozaik, montase, kolase, melipat, menggunting, juga diberikan pengenalan kegiatan menganyam.

Hasil dari Siklus I pertemuan I mengalami peningkatan dari Pratindakan, dimana pada Siklus I diberikan media kain perca untuk menganyam. Tetapi pada siklus I masih belum mencapai indikator keberhasilan. Pada Siklus I media yang digunakan adalah kain perca sebagai pakan dan lungsi. Namun, masih ada kendala yang dihadapi pada Siklus I antara lain: 1) Dalam mengangkat lungsi untuk memasukkan pakan satu persatu dengan kain perca beberapa anak masih merasa kesulitan dan kurang cermat; 2) Terdapat beberapa anak yang kurang teliti dalam memasukkan pakan ke dalam lungsi; 3) Pemberian contoh yang dilakukan oleh guru pada saat praktik langsung dirasa masih kurang; serta 4) Masih ada beberapa anak yang perlu dibimbing dalam menganyam.

Dalam melaksanakan pembelajaran kegiatan menganyam guru telah melakukan tahap-tahap belajar motorik sesuai teori Samsudin (2007: 17). Pada tahap verbal kognitif guru menjelaskan dengan jelas kegiatan apa yang akan dilakukan anak yaitu menganyam dengan bentuk sesuai tema. Pada tahap asosiatif guru menjelaskan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh anak dalam menganyam, anak-anak sudah mulai mencoba melakukan kegiatan menganyam namun masih ada beberapa anak yang belum paham cara menganyam.

Hasil dari Siklus I dijadikan acuan untuk melanjutkan Siklus II. Pada Siklus II Pertemuan I diberikan tindakan dengan guru mengulang-ulang penjelasan cara menganyam dengan anak diminta mengikuti “atas-bawah dan bawah-atas” saat melakukan kegiatan. Siklus II pertemuan II mengalami peningkatan lagi. Pada Siklus II pertemuan III keterampilan motorik halus anak meningkat, hal ini disebabkan dengan adanya dengan adanya pengulangan penjelasan yang dilakukan oleh guru untuk ditirukan anak dan adanya *reward* baik berupa verbal maupun visual. Berdasarkan permasalahan pada Siklus I maka guru melakukan perbaikan pada Siklus II. Perbaikan yang dilakukan antara lain: 1) Mengganti lungsi dengan media kain perca jenis burka yang lebih tebal dan berbulu-bulu dari kain perca jenis selimut sehingga membuat anak lebih tertarik; 2) Menambahkan karton untuk ditempelkan pada bagian bawah lungsi sehingga lungsi lebih tebal dan memudahkan anak untuk menganyam; 3) Pemberian *reward* berupa pujian dan motivasi akan lebih sering diberikan oleh guru agar anak lebih termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran; 4) Memberikan contoh kepada anak berulang kali agar anak lebih mengerti dan menguasai kegiatan menganyam; 5) Memberikan bimbingan kepada anak dalam memegang pakan dan lungsi. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan Thorndike (Rahyubi, 2012: 94) yang sering di sebut dengan teori *trial and error*, dalam teori ini orang yang bisa menguasai hubungan stimulus dan respon sebanyak-banyaknya maka dapat dikatakan orang berhasil dalam belajar. Adapun cara untuk membentuk stimulus dan respon ini dilakukan dengan berulang-ulang. Sejalan dengan teori Skinner bahwa pemberian *reward* dan *reinforcement* merupakan faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran.

Kegiatan menganyam ini terbukti dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Terlihat dari hasil tindakan Siklus I dan Siklus II adanya peningkatan yang signifikan. Salah satu faktor yang menyebabkan penelitian ini mencapai indikator keberhasilan yaitu karena guru menerapkan model menganyam yang sederhana seperti yang diungkapkan oleh Lina (2010: 7-8) bahwa model menganyam sasak atau tunggal merupakan teknik yang cenderung sangat mudah yaitu dengan teknik menganyam satu helai lungsi dengan menumpangkan satu helai pakan.

Kegiatan menganyam terbukti dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak yang terlihat kecermatan dalam memasukkan pakan ke dalam lungsi sudah cermat satu-satu sesuai anyaman tunggal, pada ketepatan terlihat pakan yang kedua dan ketiga sudah tepat sesuai urutan dengan selang-seling, pada kecepatan terlihat anak mampu menyelesaikan kegiatan menganyam sebelum waktu pembelajaran berakhir, sehingga koordinasi mata dan tangan berkembang sangat baik. Hal tersebut sesuai dengan teori Sumantri (2005: 146) bahwa tujuan dari pengembangan keterampilan motorik halus adalah mampu mengembangkan keterampilan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan, mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari-jemari dan mampu mengkoordinasikan mata dan aktivitas tangan serta mampu mengendalikan emosi dalam beraktivitas motorik halus. Berdasarkan data dan teori yang ada, dapat disimpulkan bahwa kegiatan menganyam dengan media kain perca dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak.



Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan oleh peneliti sebagai guru kelas kelompok B dapat disimpulkan bahwa keterampilan motorik halus melalui kegiatan menganyam dengan media kain perca pada anak kelompok B di siklus I mengalami peningkatan meskipun belum mencapai target keberhasilan yang sudah ditentukan oleh peneliti. Oleh sebab itu, penelitian dilanjutkan pada Siklus II anak mampu menghasilkan anyaman yang paling bagus sehingga anak lebih bersemangat dalam menghasilkan karya anyaman terbaik dengan memperbaiki pembelajaran. Adapun hasil penelitian dapat diketahui dari pengamatan perkembangan pada tiap siklus yaitu kondisi pra siklus sebesar 36,74%, pada Siklus I sebesar 51,77% dengan peningkatan 15,03% dan pada Siklus II sebesar 80,05% dengan peningkatan 28,28%, sehingga persentase peningkatan keterampilan motorik halus anak mencapai indikator keberhasilan bahkan melebihi yaitu $\geq 78\%$. Penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan oleh guru kelas dalam meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan menganyam dengan media Kain Perca pada anak Kelompok B di Taman Kanak-kanak Dharma Wanita 01 Pegandan dapat meningkat dengan baik. Akan tetapi dalam pelaksanaan penelitian masih terdapat keterbatasan. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu:

1. Instrumen penelitian yang digunakan tidak ada rubriknya, sehingga menyebabkan guru dalam memberikan skor atau penilaian dengan kira-kira (tidak pasti).
2. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini terlalu tinggi yaitu pada kriteria BSB (Berkembang Sangat Baik), dimana pada tahap usia ini anak berada pada kriteria BSH (Berkembang Sesuai Harapan)

References

Abidin, Yunus. (2009). *Bermain Pengantar Bagi Penerapan Pendekatan Beyond Centers and Circle Time (BCCT) dalam Dimensi PAUD*. Bandung: Rizqi.

Depdiknas. (2003). *Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Dikdasmen.

Djarajah, Abbas Siregar dkk. (2005). *Aneka Anyaman Bambu*. Yogyakarta: Kanisius.

Nugraha, Marta Christianti (TT). *Bab IV Menganyam untuk AUD*. Diakses dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/MarthaChristianti,M.Pd./BabVI.pdf>

Peraturan Menteri No 137 Tahun 2014 tentang Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Departemen Nasional Republik Indonesia.

Raharjo, Basuki. (2011). *Seni Kerajinan Pandan*. Klaten: PT. Macanan Jaya. David

Richard Decaprio. (2013). *Aplikasi Teori Pembelajaran Motorik di Sekolah*. Jogjakarta: DIVA Press.



Saputra, Y. M. & Rudyanto. (2005). *Pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan keterampilan anak taman kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas.

Sofia, Hartati. (2005). *Perkembangan Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.

Sugiyono. (2019). *Statistik untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sumantri. (2005). *Model pengembangan keterampilan motorik anak usia dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Sumanto. (2005). *Pengembangan kreativitas seni rupa anak taman kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.